

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: **Dampak Seorang Istri yang Bekerja pada Malam Hari Terhadap Kehidupan Keluarga Perawat Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Perawat-Perawat yang Sudah Berkeluarga di Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru Riau).**

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana dampak seorang istri yang bekerja pada malam hari terhadap kehidupan keluarga perawat kemudian dianalisa menurut Hukum Islam.

Penelitian ini menggunakan studi lapangan (*field research*) dengan sumber data yaitu data primer dan data sekunder dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan angket. Setelah data terkumpul penulis melakukan analisa data dengan menggunakan analisa data kualitatif serta menggunakan metode penulisan deduktif, induktif dan deskriptif. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu Perawat-perawat di Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru yang sudah berkeluarga.

Dari penomena-penomena yang terjadi pada perawat-perawat yang sudah berkeluarga di Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa masih ada perawat-perawat yang memiliki hubungan yang kurang baik dalam keluarga demi menggapai keluarga yang bahagia, hal ini dikarenakan beberapa kendala dari pekerjaan mereka selaku perawat diantaranya:

- a) Kurangnya perhatian dan pelayanan terhadap suami dan anak-anak mereka sewaktu mereka bekerja di luar rumah.
- b) Kekhawatiran suami terhadap istri yang bekerja atas ketidakpandaian istri dalam menjaga diri dengan orang lain ketika bekerja di luar rumah.

## KATA PENGANTAR

*Alhmdulillahirabbil 'alamin*, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan karunianya yang berlimpah-ruah kepada kita semua. Shalawat dan salam tetap tercurah limpahkan kepada sang kekasih Allah Nabi besar kita Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari umat jahiliyyah menuju umat yang terang benderang oleh cahaya Iman dan Islam seperti yang kita rasakan saat ini.

Berkat rahmat dan karunia Allah SWT, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **“DAMPAK SEORANG ISTRI YANG BEKERJA PADA MALAM HARI TERHADAP KEHIDUPAN KELUARGA PERAWAT DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM”**. Yang merupakan hasil karya ilmiah yang disusun sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Skripsi ini merupakan hasil karya yang sangat berarti sekali sepanjang hidup penulis. Dengan segala kemampuan dan sumber daya yang ada penulis berusaha menyelesaikan karya ini sehingga dapat disajikan dihadapan pembaca sekalian. Rampungnya penulisan ini tentu saja tidak lepas dari bantuan keluarga, kalangan akademik UIN SUSKA dan rekan-rekan sekalian, karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Keluarga, terutama Ayah (Abdul Aziz), Ibu (Ernidawati) dan adik-adik tercinta yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nazir Karim selaku Rektor UIN SUSKA Pekanbaru, yang mempunyai andil besar dalam memberikan wawasan serta pandangan kedepan kepada penulis.
3. Bapak Dr.H. Akbarizan selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum yang telah membina penulis selama kuliah di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum jurusan Ahwal asy-Syakhshiyyah.
4. Ibu Dra. Yusliati, M.A yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga bisa diselesaikan sesuai dengan yang diharapkan.

5. Kepada Ketua jurusan Ahwal asy-Syakhshiyyah beserta sekretaris jurusan yang selalu memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan spirit intelektual kepada penulis selama menimba ilmu di kampus UIN SUSKA Pekanbaru.
6. Kepada semua pihak yang telah membantu, terutama Dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum yang telah memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh sahabat-sahabat dan teman-teman penulis yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.

Penulis juga tidak menapikan bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan yang membutuhkan kritikan yang sifatnya konstruktif demi kesempurnaan karya ilmiah ini.

Akhirnya penulis berharap semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi kita semua terutama bagi penulis sendiri. *Amin ya Rabbal 'alamin.....*

Pekanbaru, Mei 2012

Penulis

FAISHOL ABDUL AZIZ  
10721000131

## DAFTAR ISI

### LEMBARAN PENGESAHAN

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL .....	Vi
DAFTAR GAMBAR.....	Vii

### BAB I      PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Kegunaan Penelitian .....	10
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	13

### BAB II      GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis.....	15
B. Sejarah Singkat Berdirinya Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru...	16

### BAB III      TINJAUAN UMUM TENTANG ISTRI

A. Pengertian Istri dan Kewajiban Istri Dalam Rumah Tangga.....	26
B. Konsep Wanita Karir.	
1. Pengertian wanita karir .....	32

2. Dasar-dasar wanita karir.....	33
----------------------------------	----

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Dampak seorang istri yang bekerja pada malam hari terhadap kehidupan keluarga perawat .....	38
B. Tinjauan Hukum Islam.....	46

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Dampak karir perawat terhadap keluarga.....	38
Tabel 2 Waktu luang perawat untuk keluarga.....	40
Tabel 3 Melaksanakan kewajiban untuk keluarga .....	41
Tabel 4 Penyediaan sarapan pagi untuk keluarga .....	42
Tabel 5 Pemberian ajaran agama terhadap anak-anak .....	43
Tabel 6 Pengontrolan terhadap anak ketika dinas.....	43
Tabel 7 Izin suami terhadap istri yang bekerja di luar rumah.....	44
Tabel 8 Perselisihan antara suami dan istri.....	45
Tabel 9 Kondisi rumah tangga perawat .....	46

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Bangunan Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru.....	16
Gambar 2 Struktur organisasi Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru .....	25

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkawinan dalam kehidupan manusia adalah sesuatu yang dianggap sakral. Di mana perkawinan menjadi pertalian yang legal untuk mengikatkan hubungan antara dua insan yang berlainan jenis kelamin. Sebab, dengan cara inilah diharapkan proses regenerasi manusia di muka bumi ini akan terus berlanjut dan berkesinambungan. Hal ini sesuai dengan tujuan perkawinan yaitu memperoleh keturunan yang sah<sup>1</sup>. Dan tujuan lain dari perkawinan yang merupakan hak dan kewajiban bersama suami-istri ialah terpenuhinya kebutuhan biologis atau seks.

Salah satu manfaat pernikahan adalah untuk memenuhi kebutuhan biologis diantara suami-istri, karena kebutuhan tersebut sangat krusial dan vital dalam kehidupan manusia, sebagai contoh apabila seseorang ingin memenuhi kebutuhan seksualnya tetapi tak ada tempat untuk menyalurkannya maka berbagai penyakit jiwa akan muncul pada dirinya, dan bisa menjerumuskan kita ke lubang kemaksiatan. Oleh karena itu Islam sangat memperhatikan hal ini.

Dari paparan di atas penulis ingin mengkaji tentang dampak seorang istri yang bekerja di luar rumah terhadap keluarga, dalam hal ini penulis hanya ingin memfokuskan terhadap istri yang berprofesi sebagai perawat di Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru Riau yang dinas pada malam hari. Masalah di sini terdapat di

---

<sup>1</sup>) Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan (Undang-undang No. 1 Tahun 1974, tentang Perkawinan)*, cet. ke-4, (Yogyakarta : Liberti, 1999), hlm. 12.



pembagian waktu kerja mereka, suami yang bekerja di siang hari ketika pulang dari kerjanya tidak bisa berjumpa dengan istrinya karena dia bekerja atau dinas di malam hari, sehingga waktu untuk melayani suami dan anak-anak mereka dalam rumah tangga terabaikan, dan di sinilah awal dampak ketidak harmonisan rumah tangga.

Di satu sisi peran wanita yang bekerja di luar rumah telah menjadi kelaziman di masyarakat tetapi di sisi lain ada kalanya hal tersebut bertentangan atau berbenturan dengan ketentuan al-Qur'an dan Hadits atau ijtihad ulama, contohnya adalah ketika suami menginginkan istri berada di rumah untuk memenuhi kebutuhan biologis tetapi istri malah menjalankan tugasnya di luar rumah, sehingga suami merasa sendiri dan merasa tersiksa batinnya walaupun dia sudah mengizinkan istrinya tersebut untuk bekerja. Dari sinilah keharmonisan rumah tangga tersebut mulai berangsur-angsur tidak nyaman, dimulai dari kemarahan suami terhadap istri, serta perselingkuhan suami dengan wanita lain dan juga perselingkuhan yang dilakukan oleh istri itu sendiri dengan lelaki lain yang merupakan rekan sesama kerjanya, serta dampak dari jiwa anak yang keras dan tak terarah karena kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari mereka.

Untuk mencapai kehidupan seksual yang bersih, suci, halal, dan masuk dalam kategori ibadah, Islam mengkonsepsikan agar seorang muslim yang telah mampu lahir dan bathin untuk segera mengadakan perkawinan. Di sini perkawinan dipandang sebagai suatu ikatan yang dapat menetralsir dorongan seksual manusia, sehingga menjadi suatu rahmat yang tidak terhingga nilainya.

Islam juga memandang perkawinan sebagai lembaga yang dapat mengantisipasi terjadinya perilaku seksual menyimpang<sup>2</sup>.

Dalam ajaran Islam, kata perkawinan dikenal dengan istilah nikah. Menurut ajaran Islam melangsungkan pernikahan berarti melaksanakan ibadah. Melakukan perbuatan ibadah berarti juga melaksanakan ajaran agama. “Barang siapa yang kawin berarti ia telah melaksanakan separoh (ajaran) agamanya, yang separoh lagi, hendaklah ia taqwa kepada Allah” demikian sunnah qauliyah (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah SAW<sup>3</sup>.

Bagi manusia, pernikahan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang mengandung banyak manfaat. Di antaranya yang terpenting adalah:

1. Membentuk keluarga dan melepaskan diri dari kebimbangan serta kehancuran hidup. Bagi laki-laki dan perempuan, hidup membujang tak ubahnya dengan nasib seekor burung yang tidak memiliki sangkar. Dengan menikah seseorang akan memiliki sangkar tempat kembali, mendapatkan teman hidup yang menyenangkan hati, tempat menyimpan rahasia, sekaligus penolong dan pelipur laranya.
2. Menyalurkan dorongan seksual. Kebutuhan seksual dalam diri manusia sangatlah krusial dan vital. Karena itu, seseorang pasti memerlukan suami atau istri sebagai pasangan hidupnya sehingga menjadikan dirinya aman dan nyaman. Pasangannya ini diharapkan dapat menemani, menyayangi, dan menjadi saluran kebutuhan dirinya kapanpun dikehendaki.

---

<sup>2</sup> Rahmat Sudirman, *Konstruksi Seksualitas Islam Dalam Wacana Sosial; Peralihan Tafsir Seksualitas*, cet. ke-1, (Yogyakarta : Media Pressindo, 1999), hlm. 57.

<sup>3</sup> Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam dan Peradilan Agama*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada), h. 3.

3. Kebutuhan seksual merupakan sesuatu yang bersifat alamiah. Karenanya, manusia harus segera menyalurkan keinginan ini. Kalau tidak, niscaya akan muncul berbagai penyakit jiwa, fisik, maupun sosial.
4. Memperbanyak keturunan, melalui pernikahan seseorang dapat memperbanyak keturunan yang merupakan salah satu tiang penyangga kehidupan rumah tangga, sekaligus akan menjaga ketenangan serta ketenteraman hubungan suami istri. Dalam ayat al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21 Allah SWT berfirman akan pentingnya pernikahan yang berbunyi:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan diantara tanda kekuasaan-Nya ialah dia ciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cendrung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kaum yang berpikir.” (al-Rum: 21)<sup>4</sup>.

Agama juga menjelaskan bahwa tak ada bangunan yang lebih dicintai Allah SWT dibandingkan bangunan pernikahan. Dan Amirul mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, “Menikahlah kalian karena pernikahan adalah sunnah Rasulullah. Sesungguhnya Rasulullah bersabda, ‘Barangsiapa yang ingin mengikuti sunnahku, maka sunnahku adalah menikah dan berusaha untuk mendapatkan anak, karena aku pada hari kiamat nanti berlomba, mana umat yang

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2022), h. 407.

paling banyak; hati-hatilah menyusui anak kalian kepada wanita yang berzina dan gila, karena sesungguhnya air susu itu mempengaruhinya.”<sup>5</sup>

Seorang suami wajib hukumnya untuk mencampuri istrinya, minimal sekali pada masa sucinya, jika ia mampu untuk itu, jika hal itu tidak dilakukan, maka sungguh ia telah bermaksiat kepada Allah. Demikian menurut pendapat Ibnu hazm. Adapun dalil sebagai landasannya adalah Firman Allah SWT,

.....فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ..... ﴿٢٢٢﴾

Artinya: “.....Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan oleh Allah kepada kalian.....”(Al-Baqarah: 222)<sup>6</sup>.

Jumhur ulama berpendapat sama seperti Ibnu Hazm, yaitu mewajibkan suami mencampuri istrinya jika tidak ada halangan untuk itu. Sementara Imam Syafi'i mengatakan: “ Tidak ada kewajiban bagi suami untuk mencampuri istrinya. Karena, hal itu merupakan haknya (suami), sebagaimana hak-hak lainnya.” Sedangkan Imam Ahmad menetapkan hal itu dengan batas maksimal 4 bulan.

Jika suami bepergian dan meninggalkan istrinya, lalu tidak ada halangan baginya untuk pulang, maka dalam hal ini Imam Ahmad pernah ditanya: “Berapa lama seseorang suami boleh meninggalkan istrinya? Ia menjawab: ditetapkan baginya enam bulan. Jika dia menolak untuk pulang, maka hakim boleh memisahkan mereka(suami istri).

<sup>5</sup> Ibrahim amini, *Hak-hak Suami dan istri*, (Jakarta: Cahaya, 2007), cet. II, h. 19-21.

<sup>6</sup> Deprtemen Agama RI, *op.cit.*, h. 36.

Imam Ghazali mengatakan: “Bahwa seorang suami harus mencampuri isterinya setiap empat malam sekali. Yang demikian itu adalah lebih adil. Sehingga diperbolehkan baginya mengakhirkan sampai batasan tersebut. Boleh juga lebih atau kurang dari itu, sesuai dengan kebutuhannya untuk memelihara mereka. Sebab, memelihara mereka adalah kewajiban suami<sup>7</sup>.

Di dunia Islam memang ada sedikit kalangan yang punya kecendrungan ingin mengurung para wanita di dalam rumah. Alasannya karena para wanita sumber fitnah. Alasan ini ada benarnya, namun pada batas tertentu sebenarnya sudah keterlaluhan juga. Benar bahwa begitu banyak fitnah yang terjadi karena para wanita keluar rumah. Tidak ada yang menyangkal kebenaran hal itu. Dan kitapun cukup prihatin dengan berbagai kasus perzinaan yang begitu marak karena kita terlalu membiarkan para wanita keluar rumah<sup>8</sup>.

Dari penjelasan di atas, maka kita harus memperhatikan kewajiban istri terhadap suaminya. Dalam Undang-undang tentang perkawinan No 1 Tahun 1974 pada Bab VI Pasal 33 dan 34 telah ditulis beberapa hak dan kewajiban suami istri yaitu:

1. Suami istri wajib saling cinta-mencintai, hormat-menghormati, setia, dan memberikan bantuan lahir bathin yang satu kepada yang lain.
2. Suami harus melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
3. Istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya.

---

<sup>7</sup> Muhammad Kamil, *Fiqh wanita*, (Jakarta: Pustaka al-kautsar, 1998), cet-1, h. 416-417.

<sup>8</sup> <http://jambyshare.com/2010/06/24/kepemimpinan-wanita-karir-dalam-pandangan-Islam/>

4. Jika suami atau istri melalaikan kewajibannya, masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan<sup>9</sup>.

Sedangkan dalam Kompilasi Hukum Islam, kewajiban istri terhadap suami dijelaskan dalam pasal 83 tentang kewajiban istri yaitu: 1. Kewajiban utama bagi seorang istri ialah berbakti lahir dan bathin kepada suami di dalam batas-batas yang dibenarkan oleh hukum Islam. 2. Istri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya<sup>10</sup>.

Di antara beberapa hak suami terhadap istrinya, yang paling pokok adalah:

1. Ditaati dalam hal tidak maksiat.
2. Istri menjaga dirinya sendiri dan harta suami.
3. Menjauhan diri dari mencampuri sesuatu yang dapat menyusahkan suami.
4. Tidak bermuka masam dihadapan suami.
5. Tidak menunjukkan keadaan yang tidak disenangi oleh suami.
6. Istri wajib menjaga harta suami, wajib menjaga kehormatannya dan tidak boleh keluar dari rumahnya kecuali atas izin suaminya<sup>11</sup>.

Berdasarkan firman Allah Swt:

..... فَأَصْلَحْتُ قَنِيتِي حَفِظْتُ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ..... ﴿٢٤﴾

<sup>9</sup> Gunardi, Markus gunawan, *Kitab Undang-Undang Hukum Kenotariatan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007) Edisi ke-1. h. 674.

<sup>10</sup> H. Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2004), cet-1, h. 134.

<sup>11</sup> Syaikh Abu Bakar Jabir al'Jaza'iri, *Minhajul Muslim* (Konsep hidup ideal dalam islam), (Jakarta: Darul haq., 2006) h. 539.

Artinya: “.....Wanita-wanita yang sholeha adalah wanita-wanita yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada....<sup>12</sup>” (An-Nisa : 34)

Oleh karena itu, apabila istri melanggar kewajibannya sebagai ibu rumah tangga maka jumhur ulama mengatakan bahwa istri dapat dianggap nusyuz kepada suami. Sebagai contoh yang utama dalam hal ini yaitu sesuai dengan hadits nabi:

حديث هريرة الله عنه: الله عليه  
هاجرة زوجها لعنتها .

Artinya: Diriwayatkan oleh Abi Hurairah RA, dia telah berkata: Nabi SAW telah bersabda: “Apabila seorang istri tidur dengan keadaan menjauhi ranjang suaminya(tidak mau disetubuhi), maka para malaikat melaknatinya sampai ia bangun tidur di waktu pagi.”(HR. Muslim)<sup>13</sup>

Hadits di atas menerangkan tentang keutamaan berbakti kepada suami. Berbakti kepada suami hukumnya wajib. Apabila suami menginginkannya di tempat tidur, tetapi istri tidak mau melayaninya dan membuat suaminya marah, maka para malaikat melaknatinya sampai pagi hari<sup>14</sup>.

Hal yang mengganggu keharmonisan rumah tangga ini pernah terjadi di kalangan para perawat yang sudah berkeluarga di Rumah Sakit Ibnu Sina

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 85

<sup>13</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Mukhtasar Shahih Muslim, cet-III, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) h. 580.

<sup>14</sup> Mudjab Ahmad, *Hadits-hadits muttafaq ‘alaihi*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 49-50.

Pekanbaru Riau, Irma seorang perawat di Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru pernah mengatakan suaminya pernah memarahinya untuk tidak bekerja di malam hari, karena suami sangat khawatir dan cemas kalau istrinya selingkuh dengan sesama rekan kerjanya<sup>15</sup>, begitu juga dengan Yani, beliau mengatakan pernah curiga dengan tingkah laku suaminya akan ada wanita ke dua dalam hubungan mereka, karena suaminya pernah mengatakan ingin memenuhi hasrat biologisnya tetapi istrinya tidak ada di rumah dan mereka hampir bertengkar dan hampir jatuh thalak dua<sup>16</sup>. Muzam suami dari Rina sebagai perawat yang bekerja di Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru juga mengungkapkan dampak terhadap anak yang ditinggalkan orang tuanya sehingga anak jarang sekali mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya yang menyebabkan jiwa anak menjadi tak terarah<sup>17</sup>. Dari sinilah mulai retaknya bangunan hubungan rumah tangga tersebut.

Dari kenyataan di atas maka penulis merasa tertarik dan terpenggil untuk mencoba memaparkannya dalam sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul: **“DAMPAK SEORANG ISTRI YANG BEKERJA PADA MALAM HARI TERHADAP KEHIDUPAN KELUARGA PERAWAT DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM”**(Studi Kasus Perawat-Perawat yang Sudah Berkeluarga di Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru Riau).

---

<sup>15</sup> Irma, Perawat Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru, Wawancara, 12 Juli 2011

<sup>16</sup> Yani, Perawat Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru, Wawancara, 12 Juli 2011

<sup>17</sup> Muzam, Suami dari ibu Rina(Perawat Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru), Wawancara, 13 agustus 2011



## **B. Batasan Masalah**

Untuk lebih terarahnya penelitian ini maka penulis memfokuskan terhadap dampak seorang istri yang bekerja pada malam hari di Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru terhadap kehidupan keluarga perawat serta tinjauan Hukum Islam terhadap masalah tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak seorang istri yang bekerja pada malam hari terhadap kehidupan keluarga perawat?
2. Bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap dampak seorang istri yang bekerja pada malam hari terhadap kehidupan keluarga perawat?

## **D. Tujuan dan Kegunaan penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin penulis capai dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan dampak seorang istri yang bekerja pada malam hari terhadap kehidupan keluarga perawat.
2. Menjelaskan bagaimana tinjauan Hukum Islam mengenai dampak seorang istri yang bekerja pada malam hari terhadap keluarga perawat.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai pengetahuan sekaligus informasi tentang dampak seorang istri yang bekerja pada malam hari terhadap kehidupan keluarga perawat serta tinjauan Hukum Islam terhadapnya.
- b. Untuk menjadi salah satu bahan dalam melengkapi perbendaharaan ilmu pengetahuan dalam Hukum Islam.
- c. Sebagai syarat penyelesaian studi di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum di Universitas Islam Negeri SUSKA Riau.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian yang berbentuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lingkungan atau objek tertentu.

### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru Riau. Adapun alasan penulis memilih daerah ini sebagai lokasi penelitian adalah karena di sinilah penulis menemukan permasalahan yang akan diteliti serta banyak terdapat perawat-perawat yang sudah berkeluarga.

### **3. Subjek dan Objek Penelitian**

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah perawat-perawat di Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah dampak seorang istri yang bekerja pada malam hari terhadap kehidupan keluarga perawat ditinjau menurut Hukum Islam.

#### **4. Populasi dan Sampel**

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah perawat-perawat di Rumah Sakit Ibnu Sina yang sudah berkeluarga, berjumlah 42 orang<sup>18</sup>, karena jumlah mereka tidak terlalu banyak maka penulis mengambil semuanya untuk dijadikan sample.

#### **5. Sumber data**

Sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data Primer, yaitu data atau informasi yang diperoleh dari responden dengan memberi angket dan wawancara kepada para perawat tersebut.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku atau kitab-kitab yang bersangkutan dengan permasalahan di atas.

#### **6. Teknik Pengumpulan Data**

- a. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu di Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru.
- a. Wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab langsung kepada pihak-pihak yang berkaitan dalam masalah dampak seorang istri yang bekerja pada malam hari terhadap keluarga.
- b. Angket, yaitu metode pengumpulan data melalui pertanyaan yang disebarkan kepada para perawat.

#### **7. Metode Analisa Data**

Setelah data dan informasi penulis dapatkan, maka selanjutnya data tersebut dianalisa dengan menggunakan metode analisa data kualitatif yaitu metode

---

<sup>18</sup> Azani, Karyawan staf informasi Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru, Wawancara, 12 Juli 2011

analisa data dengan cara mengklasifikasikan data-data berdasarkan kategori-kategori atas dasar persamaan jenis data tersebut, kemudian data tersebut diuraikan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang diteliti.

## **8. Metode Pennulisan**

- a. Deduktif, yaitu menggambarkan kaedah umum yang ada kaitannya dengan tulisan ini, dianalisa dan diambil kesimpulan.
- b. Induktif, yaitu menggambarkan kaedah khusus yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti, dianalisa kemudian diambil kesimpulan secara umum.
- c. Deskriptif, yaitu mengumpulkan data-data kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisa.

## **G. Sistematika Pembahasan**

BAB I : Merupakan pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Indikasi lokasi penelitian yang terdiri dari : Letak Geografis, dan sejarah singkat tentang berdirinya Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru.

BAB III : Tinjauan umum tentang istri yang terdiri dari : Pengertian Istri dan Kewajiban Istri dalam Rumah Tangga, serta konsep wanita karir.

BAB IV : Hasil Penelitian tentang dampak seorang istri yang bekerja pada malam hari terhadap kehidupan keluarga perawat ditinjau menurut hukum islam yang berisi tentang: Dampak seorang istri yang bekerja pada malam hari terhadap keluarga perawat dan tinjauan menurut Hukum Islam.

BAB V : Kesimpulan dan Saran.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Letak Geografis**

Kota Pekanbaru yang memiliki luas wilayah 632,26 km dan jumlah penduduk sekitar 754 ribu jiwa, Secara geografis Provinsi Riau berdekatan dengan pusat perdagangan dunia seperti Singapura dan Malaysia, dimana kemajuan ekonominya sudah mendekati Negara maju. Dengan rencana anggaran pendapatan dan belanja provinsi yang besar, maka dapat diperkirakan hampir semua sektor pembangunan seperti pendidikan, kesehatan, perdagangan/ekonomi, perkebunan dan agroindustri pertumbuhannya melaju sangat cepat<sup>1</sup>.

Di samping persaingan lokal, pelayanan rumah sakit juga diperebutkan oleh Negara tetangga Singapura dan Malaysia. Selain karena jarak yang sangat dekat, didukung oleh bebas fiskal bagi penduduk Riau dan adanya penerbangan/ pelayanan murah yang relatif terjangkau oleh mayoritas penduduk dan didukung dengan fasilitas kesehatan yang modern dan lengkap dan adanya rasa bangga bagi masyarakat yang berobat ke luar Negeri, telah membuat rumah sakit kedua Negara tersebut ramai dikunjungi dan menjadi pesaing utama oleh rumah sakit-rumah sakit yang ada di Pekanbaru.

---

<sup>1</sup>Sumber Data, Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Kota Pekanbaru, Tahun 2011

Malaysia dan Singapura merupakan pesaing sangat potensial. Ini pertanda globalisasi yang tidak dapat dihindarkan. Belum lagi jika investor dari kedua Negara tersebut berniat untuk membuat rumah sakit di provinsi Riau khususnya Pekanbaru, itu berarti persaingan akan terjadi tepat di depan mata kita sendiri.

Persaingan lokal juga akan terus meningkat di masa yang akan datang. Semuanya itu memang baik untuk upaya peningkatan derajat kesehatan rakyat, sesuatu yang memang menjadi cita-cita kita semua. Oleh karenanya persaingan kini menjadi satu hal yang pasti.

#### **B. Sejarah Singkat Berdirinya Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru**



**Gambar 1. Bangunan Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru**

Sebuah cita-cita mendirikan Yayasan Rumah Sakit Islam (YARSI) dimulai sejak tahun 1968. Pendirian YARSI ini didasarkan kepada taqwa dan keridhaan Allah SWT dengan tujuan Da'wah Bil Hal di bidang pelayanan kesehatan dan juga membantu para Du'afa Wal Masakin dan Anak Yatim. Akhirnya Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru berdiri berdasarkan Pendirian Yayasan Rumah Sakit Islam (YARSI) Riau pada tanggal 7 Januari 1980 di Pekanbaru, dengan

Akta Notaris No.19 pada Notaris Syawal Sultan Diatas. Pada awal berdiri, hanya berbentuk sebuah klinik pengobatan. Kekayaan perusahaan pada saat didirikan adalah Rp. 50.000, ditambah subsidi dari pemerintah, hibah, wakaf, dan sumbangan-sumbangan yang tidak mengikat dan sesuai dengan tujuan rumah sakit. Selain itu, dapat juga menjalankan usaha khusus lainnya untuk menambah kekayaan yang tentunya tidak bertentangan pula dengan sifat serta tujuan dari rumah sakit.

Sesuai dengan keterbatasan dana yang tersedia, untuk tahap awal pengurus mencoba menyusun suatu program kerja yang sederhana. Usaha-usaha yang ditempuh antara lain dengan mendirikan sebuah klinik yang dipimpin oleh Dr. Hasanuddin yang kemudian diberi nama klinik Ibnu Sina, dengan menyelenggarakan dua macam kegiatan yaitu Balai Pengobatan dan Rumah Bersalin. Klinik ini diresmikan oleh pemerintahan daerah pada tanggal 14 September 1980.

Adapun program jangka panjang, setelah berhasil melakukan program jangka pendek dan terus berusaha untuk mengembangkan secara bertahap sehingga mendapatkan izin sebagai Rumah Sakit Islam dari Menteri Kesehatan Republik Indonesia maka pengurus YARSI Riau telah menetapkan program-program jangka panjang yaitu dengan membangun kompleks Rumah Sakit Ibnu Sina secara permanen terdiri dari 16 unit ruangan, usaha memperluas rumah sakit, pengadaan instrument medis sesuai dengan kebutuhan dari berbagai bagian serta memenuhi perlengkapan peralatan penunjang medis, dan usaha untuk membuka cabang-cabang di kabupaten / kota madya.



Setelah dua puluh lima tahun berdiri, sesuai dengan perundang-perundangan yang berlaku, tahun 2005 dilakukan perubahan kepengurusan rumah sakit dari Yayasan kepada Perseroan Terbatas (PT) yang diberi nama PT. Syifa Utama. Yayasan tidak lagi mengurus rumah sakit secara langsung, tetapi Perseroan Terbatas (PT) yang selanjutnya diberikan kewenangan untuk mengurus rumah sakit dengan mayoritas saham dimiliki oleh YARSI Riau. Peralihan dari YARSI Riau kepada PT. Syifa Utama ini sesuai dengan akte pengesahan Notaris Zulfakhri, SH, MH No.3 tanggal 2 April 2005. Hingga sekarang Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru dipimpin oleh Dr. Arnawilis. MARS.

Untuk mengantisipasi menghadapi persaingan dan globalisasi Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Kota Pekanbaru harus segera berbenah diri, sesuai dengan *master plan* dan *business plan* diantaranya meningkatkan fasilitas rawat inap dari 144 tempat tidur menjadi 250 tempat tidur dan menambah alat-alat penunjang medis.

Selanjutnya dilaksanakan juga pembenahan manajemen yang dimulai dari penyusunan struktur organisasi rumah sakit, *Standard Operating Procedure* (SOP), job description dan penyusunan *Hospital Information System* (HIS). Salah satu hasil dari pembenahan ini adalah terakreditasinya rumah sakit pada bulan Februari 2008 dengan akreditasi penuh ( A ) tingkat dasar untuk 5 pelayanan yang meliputi administrasi manajemen, pelayanan medis, pelayanan gawat darurat, pelayanan keperawatan dan rekam medis<sup>2</sup>.

---

<sup>2</sup> Sumber Data, Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru, Tahun 2011

## Visi

Terwujudnya Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru yang bermutu, Islamiah dan dapat ditauladani.

## Misi

1. Memberikan pelayanan kesehatan yang prima dan islami.
2. Melakukan manajemen peningkatan mutu terus menerus.
3. Melaksanakan kerja sama dengan pihak terkait baik dalam maupun luar negeri.
4. Memotivasi kinerja karyawan melalui peningkatan profesionalisme dan penghasilan pegawai.

Dalam kegiatan keseharian pekerja, karyawan-karyawan, serta seluruh pengurus Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru selalu dimotivasikan untuk memiliki 10 nilai-nilai mulia sesuai dengan syari'at Islam yang telah dibuat oleh kebijakan rumah sakit yaitu:

1. Shiddiq (*Rightness*)

Bertindak, bersikap dan berucap benar berdasarkan sifat-sifat jujur, sabar, dan adil sehingga menjadi tauladan bagi orang lain.

2. Yakin (*Confidence*)

Memiliki rasa percaya diri yang tinggi yang didasarkan pada nilai-nilai islam

3. Ikhlas (*Honesty*)

Bekerja, beribadah dan beramal semata-mata mencari keridhoan Allah

4. Fathonah (*Professionalisme*)

Mengembangkan dan meningkatkan profesionalisme dalam bekerja.

5. Amanah (*Trust*)

Memiliki integritas, komitmen dan bertanggung jawab.

6. Ummah (*Society*)

Melayani seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan ras, etnik, golongan dan agama.

7. Tawakkal (*Faithfull*)

Berikhtiar dengan upaya yang optimal dan berserah diri kepada Allah swt.

8. Amar ma'ruf dan nahyi munkar (*Goodness*)

Senantiasa mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran berdasarkan Al-Qur'an dan Al-hadits

9. Mustawa (*Excellent*)

Prima dalam pelayanan, menjadikan kepuasan pelanggan atas prioritas utama.

10. Aman (*Safety*)

Mengutamakan keamanan dan kenyamanan dalam pelayanan yang berorientasi pada *patient safety*<sup>3</sup>.

---

<sup>3</sup> Sumber Data, Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Kota Pekanbaru, Tahun 2011

Mulai dari awal berdiri sampai saat ini rumah sakit telah berkembang dengan cukup pesat. Fasilitas-fasilitas yang dimiliki sudah semakin baik dan lengkap, diantaranya : klinik dokter umum, Instalasi Gawat Darurat, Ruang perawatan yang terdiri dari kelas III, kelas II, kelas I, VIP dan VIP Utama yang memiliki 5 kamar, ICU/ ICCU dan NICU-PICU 5 kamar, unit hemodialisa, operasi katarak dengan fekoemulsifikasi, bimbingan dan konsultasi kerohanian, pemulasaran jenazah, treadmill dan lain-lain.

Fasilitas umum lainnya yang sudah tersedia seperti : Masjid, Bank, kantin, mini store koperasi, operator telephone, arial paker yang memadai tanpa dipungut biaya, dan ATM.

Tingkat hunian tempat tidur setiap tahunnya berkisar 70% sampai dengan 80%, dan kunjungan ke instalasi gawat darurat, poliklinik umum dan poliklinik spesialis rata-rata 34 ribu pasien pertahun, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Riau khususnya Pekanbaru sudah menjadikan rumah sakit Islam sebagai pilihan utama untuk mendapatkan pengobatan.

Melihat sejarah berdirinya Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru tidak terlepas dari dukungan dan peran masyarakat, untuk itu rumah sakit secara rutin mengadakan kerjasama dengan lembaga-lembaga atau organisasi masyarakat untuk pengobatan gratis, sunatan masal, operasi bibir sumbing dan operasi katarak.

Tidak hanya pengobatan saja, tetapi rumah sakit bersama karyawan ikut menyumbang daging korban kepada masyarakat-masyarakat tidak mampu setiap

hari raya Idul Adha dan juga bekerjasama dengan Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Sedekah kepada masyarakat tidak mampu, berperan serta dalam membantu korban-bantu bencana alam dan juga memberikan bimbingan kepada muallaf-muallaf serta sunatan atau circumsisi gratis.

Adapun pelayanan yang tersedia adalah:

- Poliklinik Umum 08:00 s/d 21:00 WIB
- Poliklinik Gigi 08:00 s/d 21:00 WIB
- Poliklinik Spesialis 08:00 s/d 21:00 WIB
- Instalasi Gawat Darurat 24 jam
- CT-Scran
- Laboratorium 24 jam
- Instalasi Farmasi (apotik) 24 jam
- Pelayanan Instensif (ICU/ICCU)
- Ultrasonography
- Histerosalphingography (HSG)
- Treadmill
- Fisiotraphy
- Hemodialisa
- Mesin Pheco (untuk operasi katarak)
- Konsultasi dokter ahli gigi

- Medical Check Up<sup>4</sup>

Saat ini Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Kota Pekanbaru sedang melakukan pembangunan gedung induk yang direncanakan 7 lantai dan dibangun secara bertahap, tahap awal akan disiapkan 3 lantai. Tujuan pembangunan ini untuk meningkatkan efisiensi dalam pelayanan, sehingga rumah sakit semakin dapat berkompetisi dengan rumah sakit-rumah sakit lain di Pekanbaru

### **Pengembangan sumber daya manusia**

Dalam peningkatan sumber daya manusia Rumah sakit secara berkelanjutan menyekolahkan tenaga medis dan non medis ke Strata II (S2) dan mengikut sertakan tenaga medis dan seminar-seminar. Untuk meningkatkan keimanan para karyawan Rumah Sakit Islam Ibnu Sina kota Pekanbaru secara rutin setiap minggu mengadakan pengajian eksekutif khusus untuk pejabat-pejabat struktural dan dokter-dokter dan pengajian untuk karyawan dan masyarakat.

### **Struktur Organisasi Rumah sakit Islam Ibnu Sina (YARSI) Pekanbaru dan Pembagian Jam Kerja Untuk Para Perawat.**

Dalam menjalankan suatu usaha perlu disusun atau dibentuk bagian-bagian dalam tugas dan kedudukan, pembatasan wewenang dan tanggung jawab serta pembagian kerja lebih jelas dan terarah apabila dibentuk suatu struktur organisasi. Adapun pembagian jam kerja untuk perawat yang berjaga, hampir di setiap rumah sakit membuat dua pembagian waktu yaitu dinas siang dan malam, dengan demikian maka terbagi dua kelompok setiap harinya yaitu kelompok siang dan malam. Untuk pembagian waktu ini tidak selamanya kelompok siang dinas di

---

<sup>4</sup> Sumber Data, Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Kota Pekanbaru, Tahun 2011

siang hari begitu juga pada malam hari, mereka diberi pembagian waktu kerja secara bergantian yaitu sebulan masuk siang, kemudian sebulan berikutnya masuk malam begitu seterusnya<sup>5</sup>.

Struktur organisasi pada dasarnya adalah kerangka yang menunjukkan tugas, hubungan aktivitas dan fungsi-fungsi wewenang serta tanggung jawab anggota-anggota organisasinya agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Struktur organisasi Rumah Sakit Islam Ibnu Sina (YARSI) Pekanbaru diatur dalam keputusan menteri kesehatan RI No. 983/MENKES/SK/XI/1992 Tentang Pedoman Organisasi Rumah Sakit.

Susunan organisasi Rumah Sakit Islam Ibnu Sina (YARSI) Pekanbaru adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Azani, Karyawan staf informasi Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru, Wawancara, 30 Mei 2012.

### **BAB III**

#### **TINJAUAN UMUM TENTANG ISTRI**

##### **A. Pengertian Istri dan Kewajiban Istri Dalam Rumah Tangga**

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dapat kita ambil pengertian istri secara bahasa yaitu wanita(perempuan) yang telah menikah atau yang bersuami<sup>1</sup>. Secara etimologi Kata “istri” diambil dari bahasa sanskerta *str* yang artinya adalah “Wanita” atau “perempuan”, secara terminologi Istri adalah salah seorang pelaku pernikahan yang berjenis kelamin wanita. Seorang wanita biasanya menikah dengan seorang pria dalam suatu upacara pernikahan sebelum diresmikan statusnya sebagai seorang istri dan pasangannya sebagai seorang suami<sup>2</sup>.

Sedangkan hak adalah apa-apa yang diterima oleh seseorang dari orang lain, dan kewajiban adalah apa yang mesti dilakukan seseorang terhadap orang lain. Dalam hubungan suami istri dalam rumah tangga suami mempunyai hak dan begitu pula istri juga mempunyai hak. Suami mempunyai beberapa kewajiban begitu juga sebaliknya istri juga mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap suaminya. Adanya hak dan kewajiban antara suami istri dalam rumah tangga itu


---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi ketiga, h. 446

<sup>2</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Istri>



dapat dilihat dalam beberapa ayat Al-Qur'an<sup>3</sup>, antara lain pada surat al-Baqarah ayat 228:

.....وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ... 

Artinya: "...dan para wanita (istri) mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya....."(QS al-Baqarah: 228)<sup>4</sup>.

Dalam Kompilasi Hukum Islam, kewajiban istri terhadap suami dijelaskan dalam pasal 83 tentang kewajiban istri yaitu: 1. Kewajiban utama bagi seorang istri ialah berbakti lahir dan bathin kepada suami di dalam batas-batas yang dibenarkan oleh Hukum Islam. 2. Istri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya<sup>5</sup>.

Kewajiban istri terhadap suami (hak suami) diantaranya:

1. Seorang istri harus mematuhi suaminya, selama suaminya tidak mengajak berbuat maksiat, seperti berjudi, menjadi germo, mencuri, menjual obat-obatan terlarang dan lain-lainnya yang dilarang oleh agama. Malahan istri

---


<sup>3</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet-1, h. 159

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), h. 37

<sup>5</sup> H. Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2004), cet-1, h. 134.

harus berusaha mencegah suaminya supaya tidak melakukan perbuatan maksiat itu. Sekurang-kurangnya tidak mengikuti perintah suaminya<sup>6</sup>.

Allah SWT berfirman:

..... فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ..... 

Artinya: “.....Wanita-wanita yang sholehah adalah wanita-wanita yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada....” (An-Nisa : 34)<sup>7</sup>.

Yang dimaksud taat dan patuh dalam ayat di atas ialah tunduk dan patuh kepada Allah SWT dan pada suami. Perkataan taat biasanya hanya kepada Allah, tapi dalam ayat ini digunakan pula untuk suami. Hal ini menggambarkan bagaimana seharusnya sikap istri yang baik terhadap suaminya, istri harus berlaku demikian karena suami telah memelihara istrinya dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan rumah tangga<sup>8</sup>.

2. Menjaga nama baik suaminya, dalam hal ini tidak memberi tahukan aib suaminya kepada orang lain, harus menjaga harta suaminya serta menjaga apa-apa yang ada di dalam keluarga tersebut. Sebagaimana suami, istripun harus bertanggung jawab atas pimpinannya, tidak hanya pada suaminya saja tetapi juga kepada Allah SWT.

---

<sup>6</sup> M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah tangga dalam islam*, (Jakarta: Prenada media, 2003). h. 160

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 85

<sup>8</sup> Djamaan Nur, *Fiqh Munakahat* , (Semarang: Dimas, 1993), Cet. I, h. 99

3. Menjaga diri bila suami tidak ada, dalam hal ini istri harus bisa menjaga diri supaya tidak timbul fitnah, seperti menerima tamu yang bukan muhrimnya terutama bila tamu itu bermalam<sup>9</sup>.

Ayat di atas juga menerangkan, istri wajib memelihara diri ketika tidak bersama suaminya terutama ketika suami bepergian atau sebaliknya, jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan kecurigaan suami. Sehingga suami tidak merasa tenang pikirannya<sup>10</sup>.

4. Istri mesti jujur memelihara amanah suaminya, seorang istri harus bisa menjaga amanah dari suaminya seperti tidak boleh melakukan sesuatu tanpa seizin suaminya. Seperti menjaga kamarnya jangan membolehkan seseorang masuk ke dalam kamarnya sebelum mendapatkan izin dari suaminya, istri harus menjaga hartanya dan harta suaminya tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena hak suami harus dijaga oleh istri.

Hal ini berdasarkan kepada hadits Nabi SAW yang berbunyi :

هريرة الله الله عليه : يحل  
زوجها شاهد بيته بإذنه. ,  
( , , )

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW bersabda: “Tidak halal bagi seorang istri puasa sedang suami ada di sampingnya kecuali dengan izinnya, dan begitu pula istri tidak boleh mengizinkan seseorang masuk

<sup>9</sup> M. Ali Hasan, *Op Cit*, h. 161-162

<sup>10</sup> Djamaan Nur, *Op Cit*, h. 99

ke rumahnya (kamar) kecuali dengan izin suaminya”. (HR Bukhari, Muslim, Abu daud dan Tarmidzi)<sup>11</sup>.

5. Sopan santun terhadap suami, di dalam pergaulan yang begitu rapat dan terus-terusan maka budi dan kesopanan itulah yang dapat melipur seluruh kekhilapan dan kesalahan-kesalahan dan dapat menghilangkan kejemuan dan kedinginan. Seluruh keluhan dan kesah akan hilang apabila dinanti oleh istri yang berbudi baik, sopan dan santun. Sehingga jiwa suami akan menjadi nyaman dan bahagia, memang Allah menciptakan istri itu untuk suami supaya suami merasa aman dan tentram bila berada di sampingnya<sup>12</sup>. Oleh karena itulah tujuan dari perkawinan tersebut yaitu untuk menciptakan keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*, Dalam rumah tangga istri sangat mengambil peran penting dalam menciptakan keluarga yang bahagia, oleh karena itu isteri harus tahu betul tentang hal ini supaya rumah tangga tadi jadi kekal untuk selamanya.
6. Bersolek untuk suami, hendaklah seorang istri senantiasa berdandan dengan berbagai macam perhiasan untuk suaminya, sehingga dia nampak cantik , menarik dan sedap dipandang suaminya. Berdandan dan bersolek untuk suami sehingga sedap dipandang merupakan hidayah dan bimbingan agama bagi wanita.

Para Ulama telah sepakat bahwa berdandannya seorang wanita serta mengharumkan tubuhnya dengan wewangian adalah faktor utama yang dapat mengokohkan bangunan cinta kasih antara suami istri, dan dapat menjauhkan

---

<sup>11</sup> Imam Bukhari, *Al-jami' al-Shahih*, (Bairut: Dar al-Qutub al-Ilmiyah, 1992, Jilid 7, h. 479-480

<sup>12</sup> Firda wari, *Hukum Islam tentang Fasakh perkawinan*, (Jakarta: Pedoman ilmu Jaya, 1985), h. 38-40

perasaan benci dan enggan diantara mereka. Karena mata dan hidung adalah jendela hati. Dan jika suami melihat pandangan yang menyebalkan atau sesuatu yang tidak disukainya seperti pakaian dan dandanan istrinya, maka hal itu juga akan berkesan dalam hatinya, dan lahirlah rasa benci dan enggan pada istri.

Oleh karena itu agama mengharamkan wanita memakai pakaian berkabung lebih dari tiga hari kecuali karena kematian suaminya. Ia diperkenankan memakainya selama 4 bulan 10 hari, ini kita dapati dari hadits riwayat Bukhari dari Zainab binti Umi salamah, “ Ketika saudara Zainab binti Jahsy, istri Rasulullah SAW meninggal, aku datang kepadanya, ia mengambil minyak wangi dan memakainya, lalu katanya: sebenarnya aku tidak membutuhkan minyak wangi, tapi aku pernah mendengarkan Rasulullah SAW berbicara di atas mimbar, tidak boleh wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berkabung lebih dari tiga hari kecuali atas kematian suaminya”<sup>13</sup>.

7. Menggauli suaminya secara layak dengan kodratnya. Hal ini dapat dipahami dari ayat yang menuntut suami menggauli istrinya dengan baik (an-Nisa’ ayat 19) karena perintah untuk menggauli itu berlaku untuk timbal balik, serta menjauhkan dirinya dari segala sesuatu perbuatan yang tidak disenangi oleh suaminya dan menjauhkan dirinya dari memperlihatkan muka yang tidak enak dipandang dan suara yang tidak enak didengar<sup>14</sup>.

---

<sup>13</sup> Abdurrahman Ahmad, *Fadhilah Wanita Shalihah*, (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2001), h.53

<sup>14</sup> Amir Syarifuddin, *Op Cit*, h.162-163

## B. Konsep Wanita Karir

### 1. Pengertian wanita karir

Istilah wanita karir terdiri dari dua kata yaitu wanita dan karir. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Wanita adalah perempuan, lebih halus sifatnya, kaum wanita, kaum putri<sup>15</sup>. Sedangkan karir adalah perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, jabatan dan sebagainya, pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju<sup>16</sup>. Menurut W.J.S Purwadarminta, karir itu adalah suatu kemajuan dalam kehidupan, perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan dan sebagainya<sup>17</sup>.

Prof. Dr. Maftuha Yusuf memberikan pengertian tentang wanita karir sebagai “ wanita yang atas kemauan serta keinginan kepuasan diri dengan bekerja di luar rumah, ketekunan dedikasi tertentu<sup>18</sup>”. Hafidz Ansary, yang dikutip oleh Chuzaimah T. Yanggo, mengartikan wanita karir dengan wanita yang menekuni sesuatu atau beberapa pekerjaan yang dilandasi oleh keahlian tertentu yang dimilikinya untuk mencapai suatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan atau jabatan<sup>19</sup>.

---

<sup>15</sup> Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abdi Tama Surabaya, 2001) Cet- 1, h. 594

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 220

<sup>17</sup> WJS Purwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h.1147

<sup>18</sup> Maftuha Yusuf, *Problematika Wanita Karir*, (Jakarta: IIQ, 1986), h. 4.

<sup>19</sup> Chuzaimah T. Yanggo, *Problematika Hukum Islam Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka firdaus, 1994) Cet-II, h. 12

Jadi, dapat disimpulkan bahwa wanita karir menurut istilah adalah kaum perempuan yang bekerja untuk memperoleh perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, yang mana dapat memberikan harapan untuk maju.

## **2. Dasar-dasar wanita karir**

Suatu pekerjaan dapat dikatakan sebagai karir apabila pekerjaan itu diperoleh melalui proses pendidikan yang khusus atau keterampilan yang diprogramkan dan membutuhkan keseriusan dalam pengembangannya. Dalam hal ini yang menentukan adalah keahlian tertentu yang dimiliki dan tidak bersifat sampingan. Suatu pekerjaan tetap dan serta memiliki ambisi untuk maju dalam pekerjaan tersebut. Seorang wanita yang menjadi pengacara muda. Ia baru dianggap sebagai wanita karir ketika menganggap pekerjaannya sebagai pekerjaan tidak sementara atau pekerjaan sambilan, tetapi dia berminat terus menerus dalam bekerja dan berniat untuk mengembangkannya, sekalipun telah berumah tangga<sup>20</sup>.

Adapun kriteria wanita karir untuk menjadi seseorang yang benar-benar sukses di dunia dan akhirat, lahir dan batin yaitu:

1. Wanita karir itu hendaknya seorang wanita sholehah, yang cinta Allah dan Rasul serta tinggi prikemanusiaannya.
2. Wanita karir itu adalah seorang yang mendirikan sholat lima waktu, berpuasa sepanjang ramadhan, taat akan suaminya, dan menjaga marwahnya.
3. Wanita karir mestilah mempunyai pembantu yang terdidik untuk mendidik anak-anaknya dengan tepat.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

4. Wanita karir mestilah orang yang sabar, tiada kesuksesan tanpa kesabaran.
5. Wanita karir yang sholehah mempunyai rasa kemanusiaan yang tinggi mengambil tanggung jawab masyarakat.
6. Wanita karir itu tidak tertipu oleh nafsu dan syaitan, tidak akan rusak segala perjuangannya mesti pandai merendah diri di atas kesuksesannya.
7. Wanita karir kalau bermaksud makan gaji semata rugilah pengorbanannya yang selama itu. Sepatutnya utamakan kepentingan keluarga, masyarakat dari pada kepentingan pribadi.
8. Keridhoan suami adalah penentu kesuksesan seorang istri, jangan meremehkan ridho suaminya<sup>21</sup>.

Oleh karena itu, Agama Islam menghendaki agar wanita melakukan pekerjaan/karir yang tidak bertentangan dengan kodrat kewanitaannya dan tidak mengungkung haknya di dalam bekerja, kecuali pada aspek-aspek yang dapat menjaga kehormatan dirinya, kemuliaannya dan ketenangannya serta menjaganya dari pelecehan dan pencampakan.

Agama Islam telah menjamin kehidupan yang bahagia dan damai bagi wanita dan tidak membuatnya perlu untuk bekerja di luar rumah dalam kondisi normal. Islam membebankan ke atas pundak laki-laki untuk bekerja dengan giat dan bersusah payah demi menghidupi keluarganya.

Ada kondisi yang teramat mendesak yang menyebabkan seorang wanita terpaksa bekerja ke luar rumah dengan persyaratan sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> <http://Kawan> Sejati.ee.itb.ac.Id.wanita Karier, 31-12-2006



1. Disetujui oleh kedua orangtuanya atau wakilnya atau suaminya, sebab persetujuannya adalah wajib secara agama dan qadla' (hukum).
2. Pekerjaan tersebut terhindar dari ikhtilath (berbaur dengan bukan mahram), khalwat (bersunyi-sunyi, menyendiri) dengan laki-laki asing, sebab ada dampak negatif yang besar. Rasulullah SAW pernah berkata bahwa seorang laki-laki dilarang berkhalwat (bersunyi-sunyi, menyendiri) dengan seorang wanita, kecuali bila bersama laki-laki (yang merupakan) mahramnya.
3. Menutupi seluruh tubuhnya di hadapan laki-laki asing dan menjauhi semua hal yang berindikasi fitnah, baik dalam berpakaian, berhias ataupun berwangi-wangian (menggunakan parfum).
4. Hendaknya pekerjaan tersebut sesuai dengan tabi'at dan kodratnya serta berkomitmen dengan akhlak islami dan hendaknya menampilkan keseriusan dan sungguh-sungguh di dalam berbicara, alias tidak dibuat-buat dan sengaja melunak-lunakkan suara<sup>22</sup>. Firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 32 yang berbunyi:

فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

Artinya “Maka janganlah sekali-kali kalian melunak-lunakkan ucapan sehingga membuat condong orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit dan berkata-katalah dengan perkataan yang ma'ruf/baik”(al-Ahzab: 32)<sup>23</sup>.

Dari bahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya ada kondisi-kondisi yang membolehkan wanita berkarir diluar rumah, diataranya yang

<sup>22</sup> <http://kaferemaja.wordpress.com/2008/07/24/wanita-karir-dalam-pandangan-islam/>

<sup>23</sup> Departemen Agama, *op.cit* h. 423

sangat penting adalah apabila pekerjaan tersebut tidak melalaikan kewajiban pokok terhadap keluarga yang bisa menimbulkan kehancuran rumah tangga, serta pekerjaan itu seharusnya sesuai dengan kodratnya selaku wanita, jika tidak maka sungguh dia sudah melanggar ajaran agama yang tidak dibolehkan dalam syari'at Islam. Oleh karena itu para wanita karir hendaknya bekerja sesuai dengan tuntutan syari'at Islam, jika tidak maka tunggulah kehancuran baik di dunia maupun akhirat kelak.

**BAB IV**

**DAMPAK SEORANG ISTRI YANG BEKERJA PADA MALAM  
HARI TERHADAP KEHIDUPAN KELUARGA PERAWAT DAN  
DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM**

Istri yang dinas di luar rumah bukan merupakan hal yang asing lagi pada zaman sekarang ini. Salah satunya dapat kita jumpai keberadannya di Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru, status mereka sebagai perawat dapat kita samakan posisinya dengan laki-laki, di mana mereka ada yang bekerja mulai dari pagi sampai malam, dan ada juga dari malam sampai pagi hari. Untuk melihat dampak seorang istri yang bekerja pada malam hari di Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru terhadap keluarga penulis telah mengadakan penelitian dengan cara mewawancarai dan menyebarkan angket kepada istri-istri yang bekerja di sana yang berstatus sebagai tenaga perawat. Berdasarkan angket yang penulis sebarakan kepada responden dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 42 eksemplar yang terdiri dari 10 pertanyaan. Data-data yang diperoleh itu, penulis sajikan dalam bentuk tabel, istilah *frekwensi* dalam tabel tersebut disingkat dengan lambang “F” dan *persentase* dengan lambang “(%)” kemudian data-data tersebut dikomentari sesuai dengan kesimpulan yang ditarik dari angket tersebut.

## **A. DAMPAK SEORANG ISTRI YANG BEKERJA PADA MALAM HARI TERHADAP KEHIDUPAN KELUARGA PERAWAT**

Kesibukan seorang istri yang bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru sangat berdampak kepada perannya terhadap kehidupan keluarga, mereka berupaya dalam mengurus keluarganya. Akan tetapi, dengan waktu yang tidak begitu banyak untuk keluarganya otomatis banyak menimbulkan dampak terhadap kebahagiaan rumah tangga sehingga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimanakah dampak seorang istri yang bekerja pada malam hari terhadap keluarga? Untuk menjawab persoalan itu maka penulis membuat daftar dalam bentuk tabel yang berupa sebuah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan angket yang diberikan kepada responden sebagai berikut.

Dalam membentuk keluarga yang bahagia, mestinya perawat harus tau bagaimana mengatur waktu untuk melayani keluarga walaupun sedang dalam bertugas di luar rumah. Dengan demikian apakah pekerjaan mereka selaku perawat mempunyai dampak yang kurang baik terhadap keluarga, hal ini tertera dalam tabel angket di bawah ini:

**Tabel 1**

### **Dampak Karir Sebagai Perawat Terhadap Kehidupan Keluarga**

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	(%)
A	Baik	15	36
B	Kurang Baik	25	59
C	Tidak Baik	2	5
JUMLAH		42	100%

Data olahan angket 2012

Informasi yang dapat diperoleh dari tabel di atas tentang dampak mereka bekerja terhadap keluarga mereka yaitu ada yang mengatakan berdampak baik sebanyak 15 orang atau 36 %, yang mengatakan dampaknya kurang baik dengan mereka bekerja pada malam hari terhadap keluarga yaitu sebanyak 40 orang atau 95% , sedangkan yang menjawab tidak baik yaitu sebanyak 2 orang atau 5%.

Adapun alasan perawat yang mengatakan baik dikarenakan dengan mereka bekerja perekonomian keluarga menjadi lebih baik dan banyak menimbulkan kesejahteraan dan ini merupakan dampak yang sangat baik untuk keluarga. Dan banyak juga dari perawat-perawat yang sudah berkeluarga sadar akan kurang baiknya bekerja pada malam hari tersebut, karena mereka sadar akan tidak bisa sepenuhnya melayani suami dan anak-anak mereka pada malam hari itulah alasan mereka banyak menjawab kurang baik, dan alasan ibu dewi mengatakan tidak baik dikarenakan dia merasa tidak bisa berada di samping anaknya ketika menidurkannya, dan merasa dia tidak bisa menyiapkan sarapan pagi untuk anak dan suaminya karena ketika dia pulang kerja di pagi hari anak dan suaminya sudah berangkat sekolah atau pergi bekerja<sup>1</sup>.

Dalam kesibukan membagi waktu kerja dengan waktu untuk keluarga, maka para perawat yang sudah berkeluarga tadi menyisihkan sedikit waktunya untuk keluarga, dan dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

---

<sup>1</sup> Dewi, Perawat Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru, Wawancara, 29 Mei 2012

**Tabel 2**  
**Waktu Luang Untuk Keluarga**

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	(%)
A	Ada	34	81
B	Sedikit	8	19
C	Tidak ada	-	-
JUMLAH		42	100%

Data olahan angket 2011

Dari tabel di atas diinformasikan bahwa seorang perawat yang sudah berkeluarga di Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru banyak yang berupaya menyediakan waktu luangnya untuk keluarganya dan hal ini merupakan salah satu dampak positif terhadap keharmonisan mereka, ini terbukti dari angka-angka di atas bahwa yang menjawab ada yaitu sebanyak 34 orang atau 81% dari responden, kebanyakan dari mereka telah menentukan waktu khusus untuk keluarga mereka, seperti dalam seminggu bekerja mereka meluangkan 1 hari penuh untuk keluarga yaitu ketika waktu libur mereka. Sedangkan yang menjawab Sedikit waktu luang untuk keluarganya yaitu sebanyak 8 orang atau 19% dari responden, hal ini dikuatkan dari hasil wawancara dengan ibu Yani yang menjawab kadang-kadang, karena job mereka penuh dan waktu luang yang diberikan untuk keluarga apabila dia sudah tidak terlalu sibuk dengan pekerjaannya maka diluangkan untuk keluarganya<sup>2</sup>, dan yang menjawab tidak ada 0 %.

Di samping waktu luang, maka istri tadi harus mengetahui akan kewajibannya terhadap suami dan anak-anak mereka, dari tabel di bawah ini dapat

---

<sup>2</sup> Ibu Yani, Perawat Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru, Wawancara, 12 Juli 2011

kita ketahui seberapa banyak dari mereka yang sudah menunaikan kewajibannya sebagai seorang istri.

**Tabel 3**  
**Kewajibannya Terhadap Keluarga**

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	%
A	Sudah	31	74
B	Kadang-kadang	11	26
C	Belum	-	-
JUMLAH		42	100%

Data olahan angket 2011

Angka-angka dari penjumlahan dalam tabel di atas, adalah pengakuan responden tentang apakah mereka telah melaksanakan kewajibannya selaku istri terhadap suami dan anak-anaknya, 31 orang atau 74% menjawab sudah melaksanakan kewajibannya selaku istri, dan 11 orang atau 26% mengatakan kadang-kadang, sedangkan yang mengatakan belum 0%.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa perawat yang sudah berkeluarga di Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru kebanyakan dari mereka sudah melaksanakan kewajibannya walau waktunya untuk keluarga terbatas oleh waktu dinas mereka. Dan dalam pernyataan di atas masih ada sedikit dari mereka yang jarang melakukan kewajibannya dan kesalahan di sini tergantung pada pribadi mereka dalam hal kesadaran dan cara mereka dalam membagi waktu untuk keluarganya.

Di antara pelayanan istri yang harus dikerjakan dalam rumah tangga yaitu salah satunya menyediakan makanan untuk suami dan anak-anak mereka, begitu juga dalam menyediakan sarapan pagi, tabel di bawah ini akan memberikan informasi tentang persentasi pelayanan istri dalam menyediakan sarapan pagi untuk keluarganya sebagai perawat Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru.

**Tabel 4**

**Menyediakan Sarapan Pagi Untuk Keluarga**

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	%
A	Setiap Hari	-	-
B	Kadang-Kadang	42	100
C	Tidak Pernah	-	-
JUMLAH		42	100

Data Olahan Angket 2012

Dari data di atas maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan perawat Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru yang sudah berkeluarga mengatakan Kadang-Kadang, alasan mereka mengatakan kadang-kadang karena ketika mereka masuk malam dan pulang di pagi hari jam 8.00 WIB, suami dan anak-anaknya sudah berangkat bekerja atau sekolah, sehingga mereka tidak bisa menyiapkan sarapan tersebut, sedangkan ketika mereka masuk siang maka saat itulah mereka bisa menyediakan sarapan untuk keluarganya<sup>3</sup>.

---

<sup>3</sup> Ibu Irma, Perawat Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru, Wawancara, 31 Mei 2012



**Tabel 5**  
**Pemberian Ajaran Agama Terhadap Anak-Anaknya**

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	%
A	Sering	16	38
B	Kadang-kadang	26	62
C	Belum	-	-
JUMLAH		42	100%

Data olahan angket 2011

Data di atas memberitahukan kita bahwa pemberian pengetahuan agama terhadap anak-anak mereka masih banyak dari mereka yang menyatakan ketidakseringan atau kadang-kadang yaitu berjumlah 26 orang atau 62% dan sisanya dari seluruh responden menjawab sering. Hal ini dikarenakan mereka beranggapan bahwa anak mereka sudah mendapatkan pengetahuan agama di sekolah demikian kata ibu Rina<sup>4</sup> ketika penulis mewawancarnya.

**Tabel 6**  
**Pengontrolan Istri Terhadap Anaknya Ketika Dinas**

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	%
A	Sudah	20	47
B	Kadang-kadang	22	53
C	Belum	-	-
JUMLAH		42	100%

Data olahan angket 2011

---

<sup>4</sup> Ibu Rina, Perawat Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru, Wawancara, 12 Juli 2011

Informasi yang tertera dari tabel di atas adalah jawaban responden tentang pertanyaan apakah mereka tetap mengontrol anak-anak mereka ketika mereka dinas, dan sebanyak 20 orang atau 47% yang menjawab “Sudah” dan sisanya menjawab kadang-kadang yaitu 22 orang atau 53%. Hal ini dikarenakan anak-anak mereka sedang belajar di sekolah siang hari sedangkan malam waktu mereka tidur, inilah alasan ibu Rina mengatakan kadang-kadang.

**Tabel 7**

**Izin Suami Terhadap Istri yang Bekerja di Luar Rumah**

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	%
A	Diizinkan	37	88
B	Keberatan	5	12
C	Tidak diizinkan	-	-
JUMLAH		42	100%

Data olahan angket 2011

Dari data di atas menunjukkan bahwa istri yang berpropesi sebagai perawat di Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru secara keseluruhan sudah mendapatkan izin dari suaminya sebagai walinya. Sedangkan yang mendapatkan izin tetapi suaminya merasa keberatan yaitu sebanyak 5 orang atau 12% dari seluruh responden, hal ini dikarenakan suami merasa khawatir jikalau istrinya tidak pandai menjaga hati ketika berada di luar rumah, demikian halnya yang telah dikatakan oleh Ibu Irma karena suaminya keberatan jika istrinya tersebut bekerja

di luar rumah dikarenakan takut istrinya tidak pandai menjaga dirinya ketika sedang tidak bersama suaminya<sup>5</sup>.

**Tabel 8**  
**Perselisihan Antara Istri Dengan Suami**

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	%
A	Sering	2	5
B	Kadang-kadang	18	43
C	Tidak pernah	22	52
JUMLAH		42	100%

Data olahan angket 2011

Dari data di atas dapat dikomentari bahwa perawat yang sudah berkeluarga di Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru sebagian besar masih baik hubungannya dengan suaminya yaitu 52% atau 22 orang dari seluruh responden, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 43% atau 18 orang, dan yang menjawab sering sebanyak 2 orang atau 5%.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan masih ada dari perawat yang sudah berkeluarga tersebut yang berselisih dalam hubungan rumah tangga, hal ini dikarenakan oleh berbagai hal, seperti kecurigaan suami ataupun istri tentang adanya orang ketiga dalam hubungan mereka, adapun masalah lain yang menyebabkan perselisihan adalah kewajiban istri terhadap suaminya yang terabaikan, serta anak-anak mereka yang kurang mendapat perhatian, di sinilah mulanya awal perselisihan tersebut berawal.

---

<sup>5</sup> Ibu Irma, Perawat Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru, Wawancara, 12 Juli 2011

**Tabel 9**  
**Kondisi Rumah Tangga**

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	%
A	Baik	30	71
B	Biasa saja	10	24
C	Kurang baik	2	5
JUMLAH		42	100%

Data olahan data 2011

Tabel di atas merupakan jawaban dari pertanyaan tentang bagaimana kondisi rumah tangga perawat yang sudah berkeluarga di Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru. Dan dari hasil itu diketahui sebanyak 30 orang atau 71% yang menjawab rumah tangga mereka dalam keadaan baik-baik saja dan ini menunjukkan bahwa kondisi keluarga perawat banyak yang berdampak positif, dan 10 orang atau 24% yang mengatakan biasa saja, sedangkan yang menjawab kurang baik sebanyak 2 orang atau 5%, adapun yang menjawab kurang baik dikarenakan hal-hal negatif yang telah disebutkan dari paparan sebelumnya.

## **B. TINJAUAN HUKUM ISLAM**

Allah telah menetapkan secara khusus pembagian kerja dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Bersamaan dengan itu, Allah telah membekali masing-masing pihak dengan kodrat tertentu yang berbeda satu dengan yang lainnya dan memberikan persiapan yang layak, sehingga memungkinkan masing-masing pihak optimal dalam menunaikan tanggung jawabnya. Dengan cara inilah terwujud

keseimbangan antara tugas dan kodrat-kodrat atau fitrah manusia. Dalam hal ini, Allah menetapkan bahwa kepemimpinan dalam keluarga adalah ditangan suami atau laki-laki, dan tidak ditangan istri (wanita), seperti tertuang dalam surat an-Nisa' ayat 34, Allah berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ..... ﴿٣٤﴾

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)....<sup>6</sup> (QS. An-Nisa: 34)

Dalam pelaksanaan berbagai pekerjaan rumah tangga, Islam menjadikan suami sebagai pihak yang bertanggung jawab penting dalam pemenuhan kebutuhan keluarga yang ada di dalam rumah, artinya segala sesuatu yang harus dilakukan di dalam rumah menjadi kewajiban wanita untuk melakukannya, apapun jenis pekerjaannya. Sebaliknya, segala sesuatu yang harus dilakukan di luar rumah menjadi kewajiban suami untuk melakukannya.

Islam sangat menjunjung tinggi derajat wanita. Untuk menjaga kesucian serta ketinggian derajat dan martabat kaum wanita, maka dalam kehidupan sehari-hari Islam memberikan batasan dan perlindungan bagi kehidupan wanita,

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2022), h. 85

semuanya itu untuk kebaikan wanita, agar tidak menyimpang dari apa yang telah digariskan Allah terhadap dirinya, semuanya merupakan bukti bahwa Allah itu maha pengasih dan maha penyayang terhadap seluruh hamba-hambaNya<sup>7</sup>.

Islam tidak melakukan diskriminasi terhadap laki-laki dan perempuan ketika diserukan kepada mereka untuk beriman, beribadah, mengemban dakwah serta menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar. Walaupun tugas pokok dan peran utama perempuan adalah dalam kehidupan khusus atau sering disebut dengan peran *domestik*, namun Islam tidak melarang perempuan untuk berperan dalam kehidupan umum yang sering disebut sebagai peran publik dengan batas-batas tertentu yang ada dalam syara'. Namun demikian, fakta yang ditemukan dilapangan, dampak seorang istri yang bekerja pada malam hari di Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru sebagai tenaga perawat terhadap keluarganya masih kurang optimal dalam menggapai keluarga yang bahagia dan masih kurang sesuai dengan konsep Hukum Islam.

Kewajiban wanita muslimah terhadap keluarganya sangatlah penting di hadapan Allah dari pada tanggung jawab kaum laki-laki, karena wanita lebih mengetahui apa saja yang menjadi kebutuhan keluarganya. Rasulullah SAW bersabda:

.. راعية بيت زوجها رعيته.. (

Artinya: “ ....Wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya...” (HR. Bukhari)<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup> Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan perempuan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), cet-1, h. 126

Perasaan untuk bertanggung jawab akan mendorongnya untuk meluruskan yang bengkok pada diri anggota keluarganya, membetulkan yang salah pada diri mereka, tidak hanya diam membisu saat melihat penyimpangan, ketidakberesan dan penyimpangan di tengah keluarganya, kecuali jika memang ada yang tidak beres dalam agamanya. Oleh karena itu pengetahuan tentang agama harus ada dalam diri seorang istri demi menghindari dampak yang tidak baik dalam keluarganya dalam mencapai kehidupan keluarga yang sakinah.

Dalam Islam menuntut ilmu itu merupakan suatu kewajiban bagi setiap individu baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini sejalan dengan sunnah Rasulullah yang berbunyi:

( ) فريضة ....

Artinya: “....menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap muslim dan muslimat”. (HR. Ibnu Majjah)<sup>9</sup>.

Selain memahami pengetahuan agama untuk diri pribadi mereka, umumnya para istri tadi juga harus menanamkan pengetahuan mereka atau mengajari anak-anak mereka untuk melakukan perintah dan larangan ajaran Islam itu sendiri, karena anak-anak mereka adalah tumpuan mereka kelak, baik dan buruknya sifat anak sangat ditentukan oleh pola asuh atau pola mendidik kedua orang tuanya, oleh karena itu di samping kedua orang tuanya harus bisa memahami agamanya orang tua juga harus mengajari anak-anaknya tentang agama, karena dalam agama Islam diperintahkan kepada setiap orang tua untuk

---

<sup>8</sup> Imam Bukhori, *Shahih Bukhari*, (Beirut : Darl al- Fikr). h. 1031

<sup>9</sup> Ibnu Majjah, *Sunan ibnu Majjah*, Jilid I, (Beirut L dar al-Fikr al-araby,t.th.) h. 81

mengontrol dan mengajari anak-anaknya dan keluarganya tentang ajaran agama demi kebaikan kelak. Seperti contoh dalam memerintahkan melaksanakan shalat.

Firman Allah yang berbunyi:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا,..... ﴿١٣٢﴾

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya....” (QS. Thaahaa:132)<sup>10</sup>.

Disamping mengontrol dan mengayomi keluarga dalam hal ajaran agama, yang paling penting diperhatikan oleh seorang istri tadi adalah kewajibannya terhadap keluarga, kewajiban istri ini merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan dalam agama. Sebab apabila istri lalai dalam menjalankan kewajibannya maka dampak negatif bagi keluarga sangat besar dan bukan saja terhadap keluarga melainkan untuk dirinya sendiri, salah satu kewajiban istri yang sangat utama adalah patuh terhadap suami, sebagaimana QS. An-Nisa ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۚ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 322



yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar<sup>11</sup>”. (An-Nisa : 34).

Tugas alami untuk pekerjaan istri adalah mengurus rumah tangga, menjadi seorang istri, menjadi ibu dari anak-anaknya, serta menjadi pendidik, pengatur dan pemelihara rumah tangga, wanita adalah pemimpin di rumah suaminya, dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya itu, seperti hadits di atas yang sudah dijelaskan.

Dalam menjalankan aktifitas di luar rumah, perawat-perawat yang sudah berkeluarga di Rumah Sakit Ibnu Sina masih ada ditemukan berbagai kendala hambatan di dalam rumah tangganya, di antaranya mengenai izin dinas di luar rumah oleh walinya, izin wali merupakan hal yang sangat diwajibkan dalam islam apabila dilanggar maka mereka sudah melanggar larangan Allah SWT. di sini terdapat izin suami yang merasa keberatan mengizinkannya karena suami khawatir akan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi kepada istrinya tersebut, dan disini seorang istri harus pandai-pandai menjaga kepercayaan suaminya, jangan

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 85

pernah membuat kecurigaan terhadap suaminya karena hal tersebut sangat bertentangan dengan agama. Karena suami merupakan pemimpin yang harus dipatuhi. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah SWT di atas.

Kendala yang lain adalah terjadinya perselisihan antara suami dan istri, hal ini dikarenakan suami melihat kewajiban istrinya terhadap anak dan juga keluarga terabaikan, sehingga terjadi perselisihan, oleh karena itu dilihat dari segi agama hal ini sangat bertentangan dengan syara', karena telah melalaikan kewajibannya selaku istri. seperti ketika suami tidak bisa menyalurkan kebutuhan biologisnya karena istrinya tadi bekerja pada malam hari maka jiwa suami akan menjadi labil dan bisa menimbulkan penyelewengan dikarenakan istri tidak ada di rumah. Padahal Rasul pernah bersabda untuk kebaikan istri kepada suaminya yang berbunyi:

حديث هريرة الله عنه: الله عليه  
هاجرة زوجها لعنتها .

Artinya: Diriwayatkan oleh Abu Hurairah Dia berkata bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda: “....Apabila seorang istri tidur dengan keadaan menjauhi ranjang suaminya(tidak mau disetubuhi), maka para malaikat melaknatinya sampai ia bangun tidur di waktu pagi.”<sup>12</sup>

Dari berbagai kendala-kendala tadi maka dapat kita ketahui bagaimana kondisi rumah tangga perawat yang sudah berkeluarga dan islam sudah memberikan solusi dari berbagai kendala-kendala dalam keluarga perawat.

---

<sup>12</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Mukhtasar Shahih Muslim, cet-III, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) h. 580.

Para ulama fiqh membatasi keadaan-keadaan yang membolehkan wanita bekerja di luar rumah, di antaranya:

- a. Rumah tangga memerlukan biaya untuk pengeluaran kebutuhan primer dan sekunder. Jika suami telah meninggal atau sedang sakit dan rumah tangga tidak memiliki pendapatan lain selain suami, serta pemerintah tidak dapat membantu rumah tangga yang kondisinya seperti itu, seorang istri dibolehkan bekerja di luar rumah dengan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan kodratnya.
- b. Masyarakat memerlukan tenaga wanita untuk bidang-bidang yang sesuai dengan karakter wanita. Tidak diragukan lagi bahwa masyarakat membutuhkan tenaga wanita untuk difungsikan sebagai dokter, guru dan dosen, serta pembimbing sosial. Masyarakat Islam membutuhkan guru wanita untuk mengajar anak-anak kecil dan membutuhkan dosen untuk memberi kuliah, membutuhkan dokter dan perawat untuk melayani pasiennya yang sedang sakit. Selain itu masyarakat Islam pun membutuhkan wartawati untuk majalah-majalah wanita dan membutuhkan akuntan-akuntan wanita untuk bank-bank Islam. Oleh karena itu, tokoh-tokoh agama tidak boleh melarang wanita bekerja di luar rumah, sepanjang pekerjaan itu sesuai dengan kodratnya<sup>13</sup>.

Menurut fatwa Abdul Aziz bin Baz ketua umum pada kantor penelitian ilmiah, fatwa, dakwah, dan bimbingan kerajaan Arab Saudi. Beliau pernah menyampaikan ceramah dengan judul “Bahaya partisipasi wanita dalam bekerja dengan Laki-laki”. Di antara cuplikan dari ceramah itu adalah:

---

<sup>13</sup> Husen Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), cet-1, h. 141-143

- 1) Ajakan agar wanita mengerjakan pekerjaan khusus laki-laki adalah perkara yang berbahaya bagi masyarakat Islam, diantaranya menimbulkan perzinaan dan dekadensi moral. Oleh karena itu wanita seharusnya bekerja sesuai dengan kodratnya.
- 2) Suami bertugas berusaha dan mencari nafkah, sedangkan istri hendaknya bertugas mendidik anak dan menciptakan rasa kasih sayang, menyusui, serta melayani suami dan anak-anaknya.
- 3) Di antara pekerjaan yang sesuai bagi wanita adalah mendidik anak-anaknya yang masih kecil, sebagai tata usaha sekolah, dokter atau perawat. Biasanya apabila bercampurnya antara laki-laki dan perempuan dalam suatu pekerjaan bisa mendatangkan masalah yang bertentangan dengan perintah Allah.

Sedangkan menurut fatwa Abul A'la al-Maududi dalam bukunya *al-hijab*, beliau menerangkan bahwa peran wanita Islam adalah menjadi seorang ibu rumah tangga. Oleh karena itu, jika suami termasuk orang yang mampu bekerja dan berusaha mencari nafkah, maka kewajiban wanita adalah mengatur urusan rumah tangga, karena wanita adalah pemimpin rumah tangga dan akan dimintai pertanggungjawabannya atas apa yang dipimpinnya. Akan tetapi, syariat Islam atas wanita tidaklah terlalu keras. Jika seorang wanita memiliki keperluan rumah tangga, seperti hendak berobat atau mencari nafkah (karena sudah janda atau suami tidak mampu), Islam memiliki toleransi karena Allah telah memberi izin keluar rumah untuk kepentingan keluarganya, toleransi disini jangan diasumsikan sebagai kebebasan yang liar sehingga istri melupakan tugas utamanya.

Dan menurut Imam Syahid Hasan al-Banna mengemukakan jika kebutuhan-kebutuhan primer menuntut wanita demi keluarga dan anak-anaknya, dia harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan Islam. Dengan demikian, dia akan terhindar dari fitnah laki-laki dan laki-lakipun terhindar dari fitnahnya. Syarat utama adalah status pekerjaan hanya untuk kebutuhan primer, bukan untuk kebutuhan lainnya. Muhammad Abdullah al-Khatib juga mengatakan boleh bagi seorang wanita bekerja di luar rumah asalkan sesuai dengan kodratnya selaku wanita<sup>14</sup>.

Dari berbagai dampak di atas maka hukum Islam telah menjelaskan dengan detail bagaimana solusi suami dalam menghadapi istrinya yang bekerja di luar rumah dan bagaimana solusi yang harus istri lakukan demi ketahanan hubungan dalam keluarga yang harmonis, dalam hal ini suami harus mengerti akan keadaan keluarganya terutama dalam hal ekonomi, apabila suami merasa sanggup dalam memenuhi kebutuhan keluarga alangkah baiknya istri cukup menjalani tanggung jawabnya sebagai istri di dalam rumah tangga saja, karena pada hakikatnya tanggung jawab istri itu berada dalam urusan rumah tangga suaminya.

Dan apabila seorang suami kurang mampu dalam mencari perekonomian keluarga sehingga bisa menimbulkan konflik dan hal negatif dalam rumah tangga, maka suami hendaknya harus mengerti akan peran istrinya yang membantu perekonomian keluarga demi menciptakan kebahagiaan rumah tangga itu sendiri, apabila suami tetap bersikeras untuk tidak mengizinkan istrinya bekerja dalam

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 138-141

kondisi seperti itu maka dikhawatirkan rumah tangga akan hancur karena perekonomian yang tidak mencukupi, dan efek ini akan terasa fatal dalam kehancuran rumah tangga, mulai terabaikannya pendidikan anak, kebutuhan keluarga secara keseluruhan dan bisa menimbulkan perceraian serta berdampak negatif dalam jiwa anak mereka.

Dan dari penjelasan di atas maka penulis ingin memberikan salah satu pokok dari kaidah-kaidah fiqh yang sesuai dengan permasalahan di atas dalam mengambil jalan keluar dari permasalahan tersebut, yang berbunyi:

يزال.

Artinya: Kemudharatan itu harus dihilangkan.

Kaidah di atas merupakan salah satu pokok kaidah fiqh, dan dari kaidah pokok di atas terbagi lagi atas kaidah-kaidah lain yang dapat diambil diantaranya :

درء

.

Artinya: Menolak kerusakan harus didahulukan daripada menarik kemaslahatan.

يزال

.

Artinya: Kemudharatan yang lebih berat dihilangkan dengan mengerjakan kemudharatan yang lebih ringan<sup>15</sup>.

Dari kaidah-kaidah fiqh di atas dapat disimpulkan, bahwasanya segala yang berbentuk kemudharatan harus dihilangkan, dan apabila ada diantara dua masalah yang sama-sama menimbulkan kemudharatan maka ambillah yang paling ringan atau sedikit kemudharatannya.

---

<sup>15</sup> Imam Musbikin, *Qawa'id al-Fiqhiyyah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001) Cet-1, h. 79

Dengan demikian apabila seorang istri yang bekerja di luar rumah lebih banyak menimbulkan kemudharatan dalam keluarganya, maka seharusnya istri berada di rumah dan mengurus rumah tangganya, atau dia disuruh berhenti dari pekerjaannya demi kemaslahatan dan keharmonisan rumah tangganya. Begitu juga sebaliknya, apabila terdapat banyak kemudharatan dalam rumah tangga dikarenakan suami kurang mampu memberi nafkah sehingga banyak menimbulkan keburukan dalam hubungan keluarga, maka suami seharusnya mengerti dan membolehkan istrinya bekerja untuk membantu perekonomian keluarga demi menghindari kemudharatan dalam pemenuhan nafkah keluarga tersebut dan demi menghindari perselisihan di antara keduanya dengan syarat pekerjaan istri harus sesuai dengan aturan Islam demi terciptanya keluarga yang harmonis.

Begitu juga yang harus ditanamkan dalam diri para perawat Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru dalam menjalankan aktivitas mereka selaku wanita karir, sehingga keluarga mereka tetap bertahan dalam keharmonisan dan kasih sayang diantara suami istri begitu juga kasih sayang terhadap anak-anak mereka. Begitulah solusi ajaran Islam dalam memberikan pedoman untuk mempertahankan kebahagiaan dalam rumah tangga, tak ada yang kurang dan tak ada yang dapat menyulitkan seseorang untuk melaksanakannya karena solusi tersebut mutlak merujuk kepada firman Allah SWT serta hadits-hadits Rasulullah SAW yang merupakan pedoman utama bagi Umat Islam untuk menggapai kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat kelak.





## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan dan paparan data serta tinjauan Hukum Islam secara komprehensif yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis merumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Dampak seorang istri yang bekerja pada malam hari terhadap kehidupan keluarga yang terjadi pada keluarga perawat-perawat di Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru sebagian besar berdampak positif dalam keluarganya dalam menggapai keluarga yang sejahtera terutama dalam hal pemenuhan nafkah keluarga yang sangat membantu suaminya, tetapi masih ada beberapa keluarga perawat yang memiliki kendala dalam membangun rumah tangga yang bahagia, hal ini disebabkan oleh beberapa kendala, seperti kurangnya dalam melayani suami dan anak-anak mereka sehingga suami pernah berselisih paham dalam hal ini dengan istrinya, ada juga dikarenakan kekhawatiran suami terhadap istri yang bekerja di luar rumah atas ketidakpandaian istri dalam menjaga diri dengan orang lain ketika berada di luar rumah.
2. Islam membolehkan wanita atau istri berperan dalam mencari nafkah di luar rumah untuk keluarganya dengan syarat harus sesuai dengan syariat Islam, seperti syarat-syarat yang terpenting sebagai berikut:
  - Disetujui oleh kedua orang tuanya atau suaminya, sebab persetujuannya dalam agama Islam adalah wajib hukumnya.

- Pekerjaannya harus sesuai dengan tabi'at dan kodratnya selaku wanita, seperti dalam bidang pengajaran, perawatan atau kebidanan, menjahit dan lain-lain. Karena tabi'at atau kodratnya sudah merupakan sunnatullah bagi dirinya.
- Kemudharatan itu harus dihilangkan, begitulah bunyi salah satu kaidah fiqh yang merupakan salah satu rujukan bagi umat islam di dunia untuk memecahkan suatu masalah. Demikian juga halnya dengan wanita karir, apabila banyak menimbulkan kemudharatan yang besar dengan bekerjanya di luar rumah, baik itu kemudharatan untuk dirinya maupun kemudharatan untuk keluarganya hendaklah ditinggalkan, karena itu merupakan kemaslahatan untuk diri dan keluarganya, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

## **B. Saran**

1. Diharapkan kepada istri yang berkarir di luar rumah terutama kepada perawat-perawat Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru untuk bisa mengambil hikmah dari penulisan skripsi ini, serta bisa memperhatikan dan bisa mengkaji lebih dalam tentang dampak-dampak yang ditimbulkan oleh seorang istri yang bekerja di luar rumah demi terciptanya keluarga yang rukun, aman dan bahagia.
2. Untuk lebih bermanfaat dalam penulisan ini, penulis berharap kiranya kepada para pembaca untuk bisa menyampaikan kembali isi dari penulisan ini kepada saudara-saudara kita yang lain, termasuk keluarga, teman-teman serta kepada kaum muslimin dan muslimat lainnya, karena ini merupakan risalah Rasulullah SAW yang harus kita sampaikan walau satu ayat.

Demikianlah kesimpulan dan saran dari penulis semoga kajian ilmiah ini bisa bermanfaat terutama bagi diri penulis sendiri maupun bagi kita semua. *Amin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Ahmad, *Fadhilah Wanita Shalihah*, (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2001)
- Al-Albani Nashiruddin Muhammad, Muktasar Shahih Muslim, cet-III, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)
- Ali Daud Muhammad, *Hukum Islam dan Peradilan Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Al-Jaza'iri Jabir Bakar Abu Syaikh, *Minhajul Muslim* (Konsep hidup ideal dalam islam), (Jakarta: Darul haq, 2006)
- Amini Ibrahim, *Hak-hak Suami dan istri*, (Jakarta: Cahaya, 2007) cet. II
- Anwar Desi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abdi Tama Surabaya, 2001) Cet- 1
- Bukhari Imam, *Al-jami' al-Shahih*, (Bairut: Dar al-Qutub al-Ilmiyah, 1992) Jilid 7
- Bukhari Imam, *Shahih Bukhari*, (Beirut : Darl al- Fikr)
- Chuzaimah T. Yanggo, *Problematisa Hukum Islam Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka firdaus, 1994) Cet-II
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2022)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) Edisi ke-3
- Gunardi, Gunawan markus, *Kitab Undang-Undang Hukum Kenotariatan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007) Edisi ke-1
- H. Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2004) cet-1
- Hasan Ali M, *Pedoman Hidup Berumah tangga dalam islam*, (Jakarta: Prenada media, 2003)
- [Http://id.wikipedia.org/wiki/Istri](http://id.wikipedia.org/wiki/Istri)
- [Http://jambyshare.com/2010/06/24/kepemimpinan-wanita-karir-dalam-pandangan-Islam/](http://jambyshare.com/2010/06/24/kepemimpinan-wanita-karir-dalam-pandangan-Islam/)
- [Http://kaferemaja.wordpress.com/2008/07/24/wanita-karir-dalam-pandangan-islam/](http://kaferemaja.wordpress.com/2008/07/24/wanita-karir-dalam-pandangan-islam/)
- [Http://Kawan](http://Kawan) Sejati.ee.itb.ac.id.wanita Karier, 31-12-2006
- Kamil Muhammad, *Fiqh wanita*, (Jakarta: Pustaka al-kaustar, 1998) cet-1
- Majjah Ibnu, *Sunan Ibnu Majjah*, Jilid I, (Beirut L dar al-Fikr al-araby, t.th.)
- Mudjab Ahmad, *Hadits-hadits muttafaq 'alaihi*, (Jakarta: Kencana, 2004)
- Musbikin Imam, *Qawa'id al-Fiqhiyyah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001) Cet-1

- Muslikhati Siti, *Feminisme dan Pemberdayaan perempuan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004) cet-1
- Nur Djamaan, *Fiqh Munakahat*, (Semarang: Dimas, 1993) Cet. I
- Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan (Undang-undang No. 1 Tahun 1974, tentang Perkawinan)*, cet. ke-4, (Yogyakarta : Liberti, 1999)
- Sudirman Rahmat, *Konstruksi Seksualitas Islam Dalam Wacana Sosial; Peralihan Tafsir Seksualitas*, (Yogyakarta : Media Pressindo, 1999) cet-1
- Syahatah Husen, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 1998) cet-1
- Syarifuddin Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006) Cet-1
- Weri Firda, *Hukum Islam tentang Fasakh perkawinan*, (Jakarta: Pedoman ilmu Jaya, 1985)
- WJS Purwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976)
- Yusuf Maftuha, *Problematika Wanita Karir*, (Jakarta: IIQ, 1986)